



Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi Suku Anak Dalam Berbasis Tanaman Herbal Spesifik Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi

^{1*)}Fuad Muchlis, ²⁾Elwamendri, ³⁾Maria Ulfa, ³⁾Siti Kurniasih

^{1,2,3,4)}Fakultas Pertanian

Universitas Jambi

Jalan Jambi-Muaro Bulian, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi

*Email korespondensi: fuadm@unja.ac.id

ABSTRAK

Komunitas adat Suku Anak Dalam (SAD) yang masih terbelakang dan terisolasi baik sosial maupun ekonomi, serta terbatasnya interaksi dengan masyarakat desa sekitar menyebabkan proses transformasi mereka berjalan lambat. Pemberdayaan komunitas dalam rangka percepatan perubahan sosial membutuhkan peran banyak pihak seperti pemerintah daerah, perguruan tinggi, NGO dan dunia usaha dan industri. Kegiatan kosabangsa "Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi SAD Berbasis Tanaman Obat Herbal Spesifik Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi" merupakan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan dan kondisi eksisting mitra akan keberadaan potensi tanaman obat herbal yang diharapkan dapat menambah pemasukan dan membangun kemandirian ekonomi bagi mereka. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September-Desember 2022 dengan lokasi di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Metode rekayasa social yang digunakan dalam kegiatan dalam implementasinya menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas melalui pendampingan kepada kelompok, *focus group discussion* (FGD) dan pelatihan untuk meningkatkan *capacity building* kelompok sasaran dengan ruang lingkup kegiatan terdiri dari (1) asistensi dan formalisasi unit usaha ekonomi SAD; (2) konservasi Eksitu, yakni budidaya tanaman herbal ke luar Taman Nasional, dan (3) membangun strategi pasar produk tanaman herbal. Hasil kegiatan yang telah berjalan diantaranya adalah telah terbentuknya kelompok tani, adanya alat-alat bantu untuk pengolahan bahan dasar obat herbal serta telah adanya persemaian sebagai wujud konservasi eksitu. Hasil yang telah dicapai ini diharapkan mampu menjadi modal dan langkah awal dalam membengun kemandirian ekonomi SAD di sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas.

Kata kunci: Ekonomi, Kosabangsa, Taman Nasional Bukit Dua Belas, Suku Anak Dalam

ABSTRACT

The Suku Anak Dalam (SAD) indigenous community is still underdeveloped and isolated both socially and economically, and the limited interaction with the surrounding village community causes their transformation process to run slowly. Community empowerment in order to accelerate social change requires the role of many parties such as local governments, universities, NGOs and business and industry. The kosabangsa activity "Implementation of the SAD Economic Independence Development Model Based on Specific Herbal Medicinal Plants of Bukit Duabelas National Park, Jambi Province" is an activity that is expected to provide solutions to

Fuad Muchlis, Elwamendri, Maria Ulfa Siti Kurniasih

Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi Suku Anak Dalam Berbasis Tanaman Herbal Spesifik Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi

problems and existing conditions of partners on the existence of potential herbal medicinal plants that are expected to increase income and build economic independence for them. The activity was carried out in September-December 2022 with a location in Pematang Kabau Village, Air Hitam District, Sarolangun Regency, Jambi Province. The social engineering method used in the activity in its implementation uses a community-based participatory approach through assistance to groups, focus group discussions (FGDs) and training to increase the capacity building of target groups with the scope of activities consisting of (1) assistance and formalization of SAD economic business units; (2) Exitu conservation, namely the cultivation of herbal plants outside the National Park, and (3) building market strategies for herbal plant products. The results of the activities that have been carried out include the formation of farmer groups, the existence of tools for processing the basic ingredients of herbal medicines and the existence of nurseries as a form of exitu conservation. The results that have been achieved are expected to be able to become capital and the first step in building the economic independence of SAD around Bukit Dua Belas National Park.

Keywords: *Economy, Kosabangsa, Bukit Dua Belas National Park, Suku Anak Dalam*

PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan komunitas adat yang hidup dalam situasi marginal dan terbelakang akibat kebijakan masa lalu yang tidak berpihak kepada pola penghidupan mereka. Kehidupan sehari-hari mereka sangat tergantung pada ketersediaan pasokan dari sumber daya hutan, sementara kawasan hutan disekitarnya telah mengalami okupasi, baik oleh masyarakat maupun dunia usaha. Kebijakan pengelolaan hutan yang memberikan konsesi Hak Pengusahaan Hutan di kawasan hutan Bukit Duabelas telah menjadi momentum terjadinya krisis legitimasi dan otoritas bagi SAD dalam menentukan pengelolaan ruang kawasan hutan Bukit Duabelas. Kebijakan negara dalam bentuk pemberian izin HPH, HTI, perkebunan kelapa sawit serta program transmigrasi, telah menjadikan ruang hidup SAD semakin sempit (Muchlis, 2016).

Secara ekonomi, kehidupan SAD mengalami pergeseran baik dilihat dari karakteristik status ekonomi maupun orientasinya. Hal ini didorong oleh level kebutuhan mereka yang terus meningkat dari waktu ke waktu, baik untuk kebutuhan primer, terutama pangan maupun kebutuhan sekunder lainnya, sebagai dampak dari semakin terbukanya SAD dengan lingkungan diluar komunitasnya. Sumber pangan dan penghasilan SAD yang selama ini dominan bersumber dari aktivitas berburu dan meramu di dalam hutan yang terus berkurang, memaksa mereka melakukan berbagai upaya

untuk bisa *survive*. Dalam beberapa kasus, sebagian SAD sudah memulai dan memiliki sumber mata pencaharian tetap dan mengembangkan pola hidup menetap dan terintegrasi dengan orang desa. Kelompok SAD yang lain, juga telah membudidayakan tanaman komersil seperti tanaman karet dan kelapa sawit, walaupun dikelola secara tradisional (Sardi, *et al*, 2019).

Pada sisi yang lain, juga dapat dijelaskan, bahwa kondisi SAD, secara umum masih terisolir secara fisik dan sosial akibat SDM yang masih sangat rendah. Sikap mereka yang umumnya temperamen, keras dan pemalu, tergambar jelas di keseharian mereka. Survei yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Bukit 12 menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2018, jumlah SAD yang mengenyam pendidikan formal baru mencapai 58 orang (Mulyani dan Parapat, 2018). Terbatasnya kemampuan intelektual ini menyebabkan SAD relatif terbatas mengembangkan daya hidup mereka. Dampak dari interaksi sosial komunitas SAD dengan masyarakat luas dan keterbukaan akses mereka dengan dunia luar, termasuk perkembangan teknologi informasi, mendorong mereka secara perlahan terus mengalami perubahan, sehingga keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya luar juga semakin tampak.

Upaya peningkatan SDM dan kesejahteraan SAD harus terus diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, NGO, swasta dan Perguruan Tinggi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keberpihakan terhadap

Fuad Muchlis, Elwamendri, Maria Ulfa Siti Kurniasih

Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi Suku Anak Dalam Berbasis Tanaman Herbal Spesifik Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi

komunitas marginal yang secara bertahap harus keluar dari lingkaran ketidakberdayaan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan SAD, seperti kegiatan peningkatan nilai tambah komoditi perkebunan, peningkatan *supply* pangan, industri olahan, penangkaran bibit tanaman kehutanan dan budidaya perkebunan serta kegiatan peningkatan olahan obat-obatan herbal yang tersedia di dalam kawasan hutan, yang selama ini telah terbukti khasiatnya dan selalu digunakan oleh komunitas SAD.

Dalam hal obat-obatan herbal, kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui skema *Matching fund* Kedaireka Tahun 2021, Kerjasama Universitas Jambi dengan PT. Sari Aditya Loka telah dilakukan pelatihan pengolahan obat herbal kepada beberapa orang SAD terpilih. Hasilnya, peserta pelatihan dapat memahami cara mengolah obat herbal dengan teknologi sederhana yang mampu mereka lakoni dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengikuti pelatihan, kegiatan MBKM melalui skema *Matching fund* ini juga telah memfasilitasi komunitas SAD belajar dan berlatih beberapa peralatan pengolahan obat herbal seperti sangrai, oven dan mesin pembuatan tepung (Laporan MF, 2021). Program *Matching fund* Kedaireka Tahun 2021 juga merekomendasikan bahwa, upaya peningkatan kesejahteraan SAD melalui produksi obat-obat herbal dapat dilanjutkan ke dalam beberapa aktivitas, diantaranya : (1). Proses Produksi Obat Herbal khas SAD di TNBD, yakni Kayu Tenggeris, Kayu Kuning, Akar Penyegar dan Selusuh; dan (2) Inisiasi Kelembagaan Ekonomi Komunitas SAD. Dua kegiatan tersebut, saat ini telah ditindaklanjuti dengan kegiatan Riset Aksi Pemberdayaan SAD oleh LPPM Universitas Jambi sebagai bagian dari skema Penelitian Penugasan Rektor yang saat ini sedang berlangsung.

Kegiatan Kosabangsa Kemendikbud 2022 yang diusulkan LPPM Universitas Jambi adalah tindak lanjut dari Program *Matching fund* Tahun 2021 dan Riset Aksi Pemberdayaan SAD oleh LPPM Universitas Jambi dengan judul "Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi SAD Berbasis Tanaman Obat Herbal Spesifik

Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi" yang meliputi kegiatan asistensi dan formalisasi unit usaha ekonomi SAD, konservasi Eksitu, yakni budidaya tanaman herbal ke luar Taman Nasional, dan membangun strategi pasar produk tanaman herbal.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan dilakukan pada Bulan September-Desember 2022 dengan lokasi pelaksanaan kegiatan di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kegiatan. Kegiatan yang berbentuk *Focus Group Discussion* (FGD) membutuhkan laptop, infocus, kertas plano dan alat tulis. Kegiatan konservasi eksitu membutuhkan cangkul, parang, polybag, karung, alat penyiram tanaman, gunting, kayu patok dan paranet. Bahan yang dibutuhkan antara lain kompos, pupuk kandang dan tanaman obat yang dibudidayakan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. **Tahap Persiapan** selama 1 (satu) bulan dengan jenis kegiatan antara lain koordinasi lapangan, sosialisasi kegiatan, penyusunan instrumen lapangan, koordinasi dengan aparat kecamatan dan temanggung (pemimpin komunitas adat SAD), dan pembekalan mahasiswa program MBKM dan tenaga lapangan.
2. **Tahap Implementasi** selama 3 (tiga) bulan dengan jenis kegiatan, pelaksanaan asistensi dan formalisasi unit usaha ekonomi SAD, konservasi Eksitu, yakni budidaya tanaman herbal ke luar Taman Nasional, dan membangun strategi pasar produk tanaman herbal. Adapun detail kegiatan yaitu:
 1. Kegiatan asistensi unit usaha: metode yang dilakukan asistensi laporan administrasi dan laporan keuangan Pengembangan *Capacity building* tentang produksi tanaman herbal

2. Kegiatan formalisasi unit usaha: pendampingan Fasilitasi Proses perizinan ke Badan POM dan dinas kesehatan.
3. Kegiatan konservasi eksitu: Praktik dan Pendampingan Budidaya tanaman obat.
4. Kegiatan pengembangan pasar tanaman herbal: Pendampingan *packaging* produk, pemasaran, dan pemanfaatan serta penggunaan e-commerce.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi selama 1 (satu) bulan dengan jenis kegiatan Pelaporan dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan dan dalam pelaksanaannya disandingkan dengan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka bagi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jambi sebanyak 6 orang mahasiswa. Setelah melaksanakan kegiatan selama beberapa bulan maka telah didapatkan hasil yang mengarah kepada tujuan kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan serta capaian yang telah didapatkan selama pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan yang dilakukan dan capaiannya

No	Kegiatan	Deskripsi	Target Luaran	Realisasi
1	Asistensi Unit Usaha	Kegiatan dilakukan dengan diskusi kelompok (FGD) kepada Kelompok Usaha SAD (Ubat Psako) yang telah dibentuk,	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan 26 orang Komunitas SAD mengikuti kegiatan	FGD terlaksana, kunjungan lapangan juga sudah terlaksana

		dengan menghardkan Narasumber dan kunjungan lapangan		
2	Formalisasi unit usaha	Kegiatan dilakukan dengan pendampingan dan fasilitasi kepada Kelompok Usaha SAD (Ubat Psako), memformalkan kepengurusan (SK oleh Kades) dan menyusun draft AD/ART lembaga untuk diformalkan di Notaris	Terbentuknya 1 unit usaha ekonomi yang formal berbeda hukum	SK Oleh Kades dan Draft AD/ART telah terlaksana. Sedangkan proses formalisasi di Notaris, dan PIRT di Dinas Kesehatan
3	Konservasi Eksitu	Kegiatan dilakukan dengan membentuk Praktik dan Pendampingan Budidaya	Terbangunnya 1 plot tanaman sebagai tempat pengembangan tanaman obat	Sudah terlaksana 100 %

Fuad Muchlis, Elwamendri, Maria Ulfa Siti Kurniasih

Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi Suku Anak Dalam Berbasis Tanaman Herbal Spesifik Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi

a	mulai		
tanaman	dari		
obat	penyiapan		
	lahan,		
	penyiapan		
	media		
	tanam,		
	penyediaan		
	bibit,		
	penanaman dan		
	pemeliharaan		
	tanaman		
	obat		
4	Pengembangan pasar tanaman herbal dan Fasilitasi jejaring pasar	Kegiatan dilakukan dengan membungharkan Rumah Produksi atau pengolahan tanaman Herbal, pendampingan pengolahan (pengeringan, penepungan dan pengemasan), pembuatandesain produk	Terbang rumahnya produksi dan jejaring produk yang memasarkan produk dan terbentuknya 1 e-commerce dengan 3 jenis produk
			Rumah produksi sudah terbahgunakan peralatan produksi sudah tersedia, packaging sudah terlaksana.

obat
herbal

Kegiatan 1: Asistensi Unit Usaha

Kegiatan ini berfokus kepada pembentukn kelompok sebagai suatu wadah usaha yang akan dikembangkan. Saat ini telah terbentuk kelompok “Ubat Pseko” yang telah mempunyai anggota dan pengurus. Proses pembentukan pengurus diawali dengan FGD kepada masyarakat SAD (Gambar 1) dan dilanjutkan dengan pendampingan sehingga proses pembentukan kelompok berjalan dengan baik. FGD merupakan suatu metode intervensi berbasis kualitatif dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara kelompok (Boateng, 2012). Dimana wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur. Kelebihan dari FGD adalah diskusi yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok sehingga setiap peserta dapat bertukar pikiran serta saling menanggapi dan memberikan pendapat (Dilshad & Latif, 2013). Selain itu FGD adalah suatu bentuk diskusi yang didesain sedemikian rupa agar dapat memunculkan informasi mengenai keinginan, sudut pandang, kebutuhan, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta (Paramita & Kristiana, 2013).



Gambar 1. Proses FGD dalam pembentukan kelompok

Kegiatan 2: Formalisasi Unit Usaha

Kegiatan ini berfokus pada pendampingan agar kelompok yang telah terbentuk bisa menjadi lembaga formal yang diakui keberadaannya pada semua tingkatan. Pada tahap awal adalah

Fuad Muchlis, Elwamendri, Maria Ulfa Siti Kurniasih

Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi Suku Anak Dalam Berbasis Tanaman Herbal Spesifik Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi

pendampingan untuk menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) kelompok sebagai syarat kelompok yang formal. Selanjutnya dilakukan pendampingan kelompok dalam kemampuan administrasi dan keuangan. Dua kemampuan ini mutlak harus dimiliki oleh kelompok agar menjadi kelompok yang profesional dan bisa berpikiran maju.



Gambar 2. Pendampingan Kelompok

Kegiatan 3: Konservasi Eksitu Tanaman Obat
Kegiatan ini berfokus pada pembangunan persemaian dan pengambilan sumber bibit tanaman obat yang dibudidayakan. Pembangunan persemaian sebagai area budidaya dilakukan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan lokasi dan jarak dari sumber bibit dan tempat tinggal anggota kelompok. Selain membangun persemaian juga dilakukan persiapan media tanam (tanah, kompos, pupuk kandang) serta penyediaan polybag berbagai ukuran. Semua hal tersebut telah dipersiapkan dengan baik sebelum pengambilan bibit dari hutan yang dipindahkan ke polybag yang telah terisi media tanam untuk dipelihara lebih lanjut. Harapannya adalah hasil budidaya ini menjadi sumber bahan baku obat herbal di masa depan sehingga tidak terjadi kepunahan dan kelangkaan local dari tanaman obat yang dipakai sebagai bahan baku obat herbal tersebut. Tanaman obat yang dibudidayakan adalah Akar Penyegar, Akar Pengendur Urat dan Akar Selusuh.



Gambar 3. Kondisi di lokasi eksitu

Kegiatan 4. Pengembangan Pasar Obat Herbal dan Fasilitasi Produk

Kegiatan ini fokus kepada usaha produksi obat herbal dan pengembangan potensi pasarnya. Pada prakteknya, kegiatan ini telah mampu membangun rumah produksi, mendatangkan peralatan produksi (mesin penepung, mesin pengering), fasilitasi pengepakan/packaging dan pemasangan logo. Setiap kegiatan dilakukan dengan format pelatihan dan pendampingan sehingga anggota kelompok akan bisa melakukan semua kegiatan produksi secara mandiri di masa depan dengan standar yang baik dan terjamin.



Gambar 4. Contoh hasil olahan tanaman herbal

Dalam pelaksanaan kegiatan tidak lepas dari adanya kendala, hambatan dan tantangan. Kendala seperti perizinan dan akses terhadap sumber bibit yang berada dalam kawasan konservasi menjadi tantangan dan peluang karena bertambahnya bantuan dari mitra lainnya yaitu pihak Taman Nasional Bukit Dua belas. Selain itu, jarak yang cukup jauh menjadi tantangan lain namun juga menjadi peluang bagi mahasiswa yang melakukan kegiatan MBKM untuk menjadi lebih terlatih dan mandiri. Secara umum, kegiatan ini membawa

Fuad Muchlis, Elwamendri, Maria Ulfa Siti Kurniasih

Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi Suku Anak Dalam Berbasis Tanaman Herbal Spesifik Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi

nilai positif bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.

SIMPULAN

Kegiatan Kosabangsa dengan tema kosabangsa “Implementasi Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi SAD Berbasis Tanaman Obat Herbal Spesifik Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi” telah terlaksana dengan dan tepat waktu. Terdapat beberapa luaran yang dihasilkan sesuai dengan kegiatan yang direncanakan yaitu terbentuknya kelompok usaha “Ubat Pseko” sebagai wadah usaha yang telah mendapat SK dari Kepala Desa Pematang Kabau dan dalam proses formalisasi di notaris, terbangunnya persemaian sebagai area konservasi eksitu tanaman obat dan terbangunnya rumah produksi yang lengkap dengan mesin produksi. Persemaian yang dibangun telah diisi dengan ratusan polybag dari 3 jenis tanaman obat yaitu akar penyegar, akar pengendur urat dan selusuh. Rumah produksi juga telah mampu memproduksi obat herbal yang telah sampai pada tahap pengepakan dan siap jual. Dibutuhkan tambahan asistensi dan pendampingan di masa depan agar usaha yang telah terbangun ini mampu terus berjalan demi kemandirian ekonomi masuarakat SAD terutama di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas.

DAFTAR PUSTAKA

- Boateng, W. Evaluating the Efficacy of Focus Group Discussion (FGD) in Qualitative Social Research. *International Journal of Business and Social Science*, 3(7), 54–57. 2012.
- Dilshad, R. M., & Latif, M. I. Focus Group Interview as a Tool for Qualitative Research : An Analysis. *Journal of Social Sciences*, 33(1), 191– 198. 2013.
- Muchlis F. Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas Di Era Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2), 2016.
- Muchlis F, Sardi I. Model Kolaboratif Antar Aktor Dalam Pemberdayaan Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi

Jambi. *Laporan Penelitian*, LPPM Universitas Jambi. 2019.

Paramita, A., & Kristiana, L. Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 117–127. 2013.

Poppe M & Rohdewohld R. *Guidelines on Capacity Building in the Regions Module A: The Capacity Building Cycle-From Capacity Building Needs Assessment (CBNA) Towards the Capacity Building Action Plan (CBAP)*. GTZ. 2005.

Sardi I. 2017. Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21 (1): 37-48.